



BALE-BALE DI PULAU LAE-LAE: RUANG TRADISIONAL SEBAGAI CERMINAN DINAMIKA SOSIAL DAN BUDAYA

Bale-Bale on Lae-lae Island: Traditional Spaces as Reflections of Social and Cultural Dynamics

Ni'mah Natsir

Institut Teknologi Bacharuddin Jusuf Habibie

Email: Nimahnatsir@ith.ac.id

Abstract

This research examines the role of bale-bale on Lae-Lae Island in preserving traditional values while adapting to modern social dynamics. By integrating recent field data and reviewing up-to-date literature, the study highlights how bale-bale function not only as public spaces for social interaction but also as symbols of the local community's enduring cultural identity. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with community leaders and local practitioners, and documentation studies that include historical archives and current publications from journals and cultural institutions. The findings are expected to provide a foundation for initiatives aimed at preserving and developing public spaces rooted in local wisdom in the modern era.

.Keywords: Bale-bale, social dynamics, public spaces

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran bale-bale di Pulau Lae-Lae dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional serta adaptasinya terhadap dinamika sosial modern. Dengan mengintegrasikan data lapangan terkini dan tinjauan literatur dari sumber-sumber terbaru, penelitian ini menyoroti bagaimana bale-bale tidak hanya berfungsi sebagai ruang publik untuk interaksi sosial, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan identitas budaya masyarakat lokal. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan pelaku lokal, serta studi dokumentasi yang mencakup arsip sejarah dan publikasi terkini dari jurnal dan lembaga kebudayaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar bagi upaya pelestarian dan pengembangan ruang publik berbasis kearifan lokal di era modern.

Kata Kunci: Bale-bale, Dinamika Sosial, Ruang Publik

PENDAHULUAN

Kota Makassar secara geografis terletak di pesisir barat bagian selatan Sulawesi Selatan, dengan koordinat 119°18'28"-119°32'31" BT dan 5°14'49"-5°30'18" LS. Ketinggian kota berkisar antara 0 hingga 25 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara antara 20°C hingga 32°C. Makassar memiliki garis pantai sepanjang 32 km dan mencakup areal seluas 175,77 km². Selain wilayah daratan, kota ini juga memiliki gugusan kepulauan sepanjang garis pantainya, yang terdiri dari 12 pulau karang. Salah satu pulau tersebut adalah Pulau Lae-Lae (Kota Makassar, 2017).

Pulau Lae-Lae adalah sebuah pulau peninggalan Jepang yang terletak di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Pulau dengan luas 6,5 ha berpasir putih ini dihuni oleh 400 keluarga atau sekitar 2.000 jiwa. Jarak pulau ini dari Makassar sekitar 1,5 km, jika hendak kesana kita perlu menyebrang sekitar 10-15 menit menggunakan perahu motor. Meski modernisasi semakin berkembang, masyarakat Pulau Lae-Lae masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi mereka, salah satunya melalui penggunaan bale-bale sebagai ruang interaksi sosial. Bale-bale

menjadi saksi bisu perjalanan sejarah dan identitas budaya masyarakat setempat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya ruang terbuka dalam mendukung interaksi sosial. Studi ini berupaya memperluas wawasan mengenai peran ruang tradisional dalam konteks masyarakat pesisir.

Setiap permukiman memiliki pola kebiasaan yang mencerminkan integrasi sosial budaya. Integrasi sosial di sini dapat dipahami sebagai proses adaptasi kelompok etnis terhadap budaya dominan, sambil tetap mempertahankan identitas kultural masing-masing. Proses ini melibatkan upaya pengendalian konflik serta penyatuan unsur-unsur sosial sehingga membentuk kesatuan yang kohesif. Menurut Sarwono (1992), integrasi sosial merupakan elemen penting untuk menjaga stabilitas masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan, baik fisik maupun konflik budaya.

Masyarakat di Pulau Lae-Lae mengembangkan budaya tradisional lokal yang khas, terlihat dari tata cara hidup, ritual, dan kepercayaan yang dijalankan sehari-hari. Karakteristik budaya ini tercermin dalam lingkungan fisik dan sosial permukiman pesisir, yang menawarkan nilai-nilai kearifan lokal dan menjadi potensi daya tarik untuk pengembangan wilayah (Nurmaidia Amri, 2013).

Ruang tradisional dapat mengalami adaptasi seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi. Haryadi dan Setiawan (2014) menemukan bahwa ruang-ruang terbuka di permukiman padat tetap berfungsi sebagai ruang sosial meskipun menghadapi tekanan urbanisasi. Di Pulau Lae-Lae, perubahan pola ekonomi dan pariwisata juga memengaruhi fungsi bale-bale dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Menurut Gehl (1987), ruang publik memainkan peran penting dalam interaksi sosial, di mana tata letak dan aksesibilitas ruang dapat mempengaruhi pola pertemuan masyarakat. Studi Whyte (1980) juga menunjukkan bahwa ruang publik yang nyaman dapat meningkatkan interaksi sosial dan kohesi komunitas. Dalam konteks Indonesia, Radja (2013) meneliti karakteristik bale-bale di Pulau Lae-Lae dan menemukan bahwa bale-bale berfungsi sebagai ruang transisi antara area privat dan publik yang mendukung kehidupan sosial masyarakat.

Bale-bale adalah struktur tempat duduk berbentuk panggung yang umumnya terbuat dari bambu atau kayu dan ditempatkan di teras rumah, halaman, atau di area terbuka. Fungsi bale-bale tidak hanya sebagai tempat bersantai, tetapi juga sebagai ruang diskusi, musyawarah adat, dan interaksi sosial masyarakat. Bale-bale dalam konteks Lae-Lae adalah ruang terbuka yang sering digunakan sebagai tempat berkumpul, bersantai, serta menikmati alam sekitar. Biasanya dibuat sederhana, bahan utama dari bambu, dan ditempatkan di halaman rumah, teras, atau dekat pantai sebagai tempat interaksi sosial antara para penghuni maupun pengunjung (Radja, 2013).

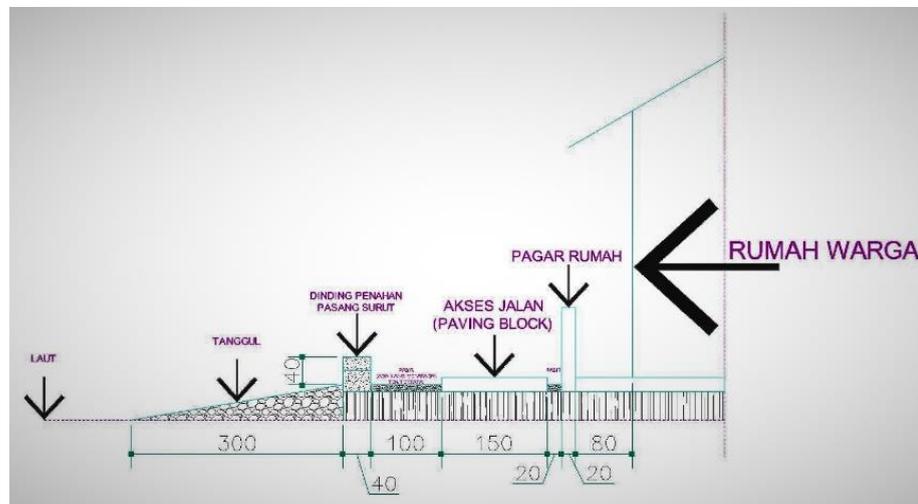
Penduduk Pulau Lae-Lae memiliki kecenderungan tinggi untuk berinteraksi dengan keluarga, tetangga, dan pengunjung. Fasilitas bale-bale—yang umumnya terletak di depan rumah, teras, atau di bawah rumah panggung—menjadi tempat berkumpul utama bagi masyarakat. Bale-bale tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk bersantai, tetapi juga sebagai titik interaksi sosial yang mendukung kohesi komunitas. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana masyarakat setempat memanfaatkan bale-bale di tengah perkembangan modernisasi yang begitu pesat, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana bale-bale berfungsi sebagai ruang tradisional yang merefleksikan dinamika sosial dan budaya di Pulau Lae-Lae.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dan literatur. Observasi lapangan dengan melakukan kunjungan langsung ke beberapa lokasi bale-bale di Pulau Lae-Lae untuk mendokumentasikan kondisi fisik, aktivitas masyarakat, dan interaksi sosial yang berlangsung. Pengambilan dokumentasi visual (foto dan video) untuk mendukung analisis deskriptif. Selanjutnya melakukan wawancara semi-terstruktur dengan penghuni lokal, tokoh masyarakat, dan ahli budaya guna menggali persepsi, nilai, serta tantangan yang terkait dengan fungsi bale-bale. Wawancara dilakukan secara individual dan kelompok untuk memperoleh perspektif yang holistik. Studi dokumentasi dan literatur yaitu analisis arsip sejarah dan publikasi lokal. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri jejak historis dan transformasi fungsi bale-bale dalam konteks sosial budaya. Kemudian dilakukan triangulasi data yaitu integrasi data dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memastikan validitas dan keandalan temuan. Triangulasi ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai peran bale-bale di Pulau Lae-Lae.

HASIL DAN PEMBAHASAN

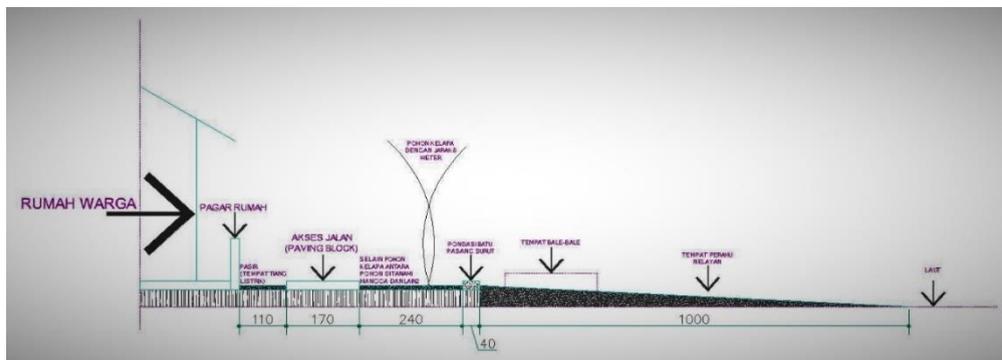
Berdasarkan pengamatan, banyak Bale-bale di pulau Lae lae, namun tidak semua tempat tersebut menjadi tempat umum bagi pengunjung wisata. Berikut gambar existing pulau Le-lae:



Gambar 1 Potongan belakang pulau



Gambar 2 Existing di pulau lae-lae

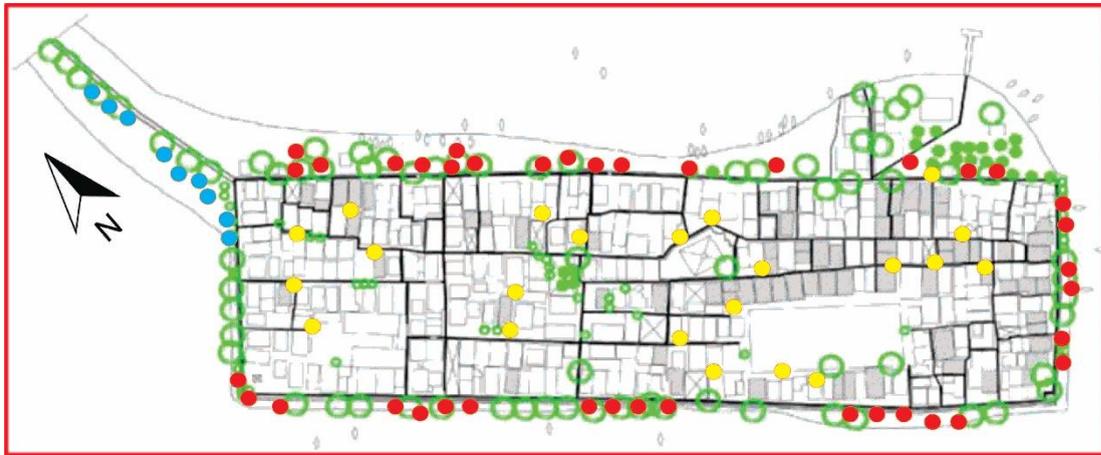


Gambar 3 Potongan depan pulau



Gambar 4 Existing di pulau lae-lae

1. Letak dan Pola Sebaran Bale-bale di Pulau Lae-lae
 Bale-bale di Pulau Lae-Lae dapat ditemukan di beberapa lokasi dengan fungsi yang berbeda.
 - a. Area Wisata (Bale-bale sewaan): Bale-bale di tepi pantai digunakan oleh pengunjung sebagai tempat bersantai dan menikmati pemandangan laut.
 - b. Pinggiran Pantai: Bale-bale di area ini digunakan sebagai tempat perbaikan alat tangkap nelayan dan berkumpulnya masyarakat setempat.
 - c. Dekat Rumah Penduduk: Bale-bale yang ditempatkan di depan atau bawah rumah berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan interaksi keluarga.
 Letak dan pola sebaran bale-bale di Pulau Lae-lae lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 5 Tata Letak bale-bale dalam Site

Keterangan :

- Aktifitas yang terjadi pada bale-bale ini adalah, tempat berkumpul para pengunjung wisatawan yang ingin menikmati pantai pada pulau lae-lae. (sewa bale-bale).
 - Aktifitas yang terjadi pada bale-bale ini adalah, berfungsi ganda sebagai tempat berkumpul keluarga serta santai juga digunakan sebagai tempat memperbaiki jala dan alat-alat nelayan yang lainnya.
 - Aktifitas yang terjadi pada bale-bale ini adalah, hanya berfungsi tempat santai dan berkumpul keluarga serta menjamu tamu, bale-bale ini kebanyakan berada dibawah rumah warga pulau lae-lae.
2. Pengelompokkan Bale-bale di Pulau Lae-lae Berdasarkan Fungsinya
 - a. Bale-bale yang ditandai dengan warna biru digunakan oleh penduduk pulau Lae Lae dan pengunjung untuk rekreasi, karena memiliki pantai yang berpasir. Dari tempat ini, orang orang dapat menikmati pemandangan kota Makassar dan sunset di sore hari. Di sekitar tempat ini banyak di bangun bale bale yang disewakan kepada pengunjung.
 - b. Bale-bale yang ditandai dengan warna merah kebanyakan berada pinggiran pantai, Di belakang pulau terdapat tanggul , tanggul ini menjadi tempat favorit karena tanggul digunakan sebagai tempat duduk sambil menikmati pemandangan pantai dan sunset di sore hari. Selain karena tersedianya tempat duduk, di sepanjang jalan banyak ditumbuhi pohon, sehingga orang yang duduk merasa sejuk oleh angin dan nyaman karena terhindar dari sinar matahari. Di sepanjang jalan banyak di dapat bale bale sebagai tempat istirahat serta biasa digunakan sebagai tempat perbaikan alat-alat nelayan. Sedangkan didepan pulau digunakan sebagai tempat bersandar perahu nelayan dan digunakan sebagai tempat perbaikan alat-alat nelayan serta perahu nelayan.
 - c. Bale-bale yang ditandai dengan warna kuning ditempatkan dibawah rumah, ada juga ditempatkan didepan rumah biasanya digunakan untuk melihat aktifitas yang ada didepan rumah, ada juga yang ditempatkan disamping Sumur umum dan sekitarnya, biasanya digunakan menjadi

tempat berkumpul bagi penduduk pulau Lae Lae, karena pagi dan sore hari mereka mandi, mencuci, ataupun mengambil air di sumur tersebut. Disekitar sumur terdapat toko kecil, restaurant, dan lapangan kecil. Di sekitar tempat ini terdapat pohon besar, sehingga orang-orang merasa sejuk dan terhindar dari sinar matahari.

3. Fungsi Sosial dan Budaya Bale-bale

Bale-bale memiliki beberapa fungsi utama dalam kehidupan masyarakat Pulau Lae-Lae:

- a. Sebagai Ruang Bersosialisasi: Bale-bale menjadi pusat interaksi sosial antara warga, baik untuk berbincang, bermain kartu, maupun beristirahat di siang hari. Wikantari (2013) menemukan bahwa tempat terbuka digunakan oleh anak-anak pulau Lae-lae sebagai tempat bermain dan digunakan sebagai tempat melakukan aktifitas sehari-hari yang biasanya dilakukan di dalam rumah, dilakukan di ruang terbuka di bale bale (Radja, 2013).
- b. Sebagai Tempat Ritual dan Musyawarah: Bale-bale juga digunakan sebagai tempat diskusi adat dan ritual budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Sebagaimana dinyatakan oleh Sarwono (1992), ruang publik tradisional di Indonesia sering berfungsi sebagai pusat pengambilan keputusan dalam komunitas lokal.
- c. Sebagai Ruang Produktif: Selain sebagai tempat beristirahat, bale-bale sering digunakan oleh nelayan untuk memperbaiki jala dan perahu mereka. Radja et al. (2013) menegaskan bahwa pemanfaatan ruang tradisional di wilayah pesisir tetap mempertahankan nilai fungsionalitasnya meskipun mengalami perubahan sosial dan ekonomi.

4. Dinamika Sosial dalam Pemanfaatan Bale-bale

Dalam konteks sosial, penggunaan bale-bale menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Lae-Lae masih mempertahankan nilai gotong royong dan kebersamaan. Bale-bale menjadi ruang yang memungkinkan berbagai kelompok usia untuk berinteraksi secara alami, memperkuat ikatan kekeluargaan dan solidaritas komunitas (Radja et al., 2013). Selain itu, ruang ini juga berfungsi sebagai tempat berbagi informasi, diskusi adat, dan pengambilan keputusan kolektif (Sarwono, 1992). Meskipun modernisasi telah mengubah pola interaksi sosial, bale-bale tetap menjadi simbol identitas dan keberlanjutan budaya lokal, mencerminkan nilai-nilai tradisional yang terus dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pulau Lae-Lae.

KESIMPULAN

Hasil studi menunjukkan bahwa bale-bale di Pulau Lae-Lae memiliki peran ganda sebagai ruang sosial dan penunjang identitas budaya. Secara spesifik:

1. Adaptasi dan Pelestarian Budaya: Bale-bale tidak hanya sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan nilai budaya lokal dalam menghadapi dinamika lingkungan dan modernisasi.
2. Interaksi Sosial yang Intens: Ruang terbuka yang disediakan oleh bale-bale mendorong interaksi antara anggota masyarakat, meningkatkan solidaritas,

serta memperkuat hubungan antar generasi.

3. Fungsi Multifungsi: Klasifikasi penggunaan bale-bale (sewaan, pinggiran pantai, dan area pribadi) mengindikasikan fleksibilitas ruang dalam memenuhi berbagai kebutuhan sosial dan ekonomi, mulai dari rekreasi hingga aktivitas produktif.

Penelitian ini menyarankan agar pengembangan dan pelestarian bale-bale serta ruang terbuka di Pulau Lae-Lae menjadi perhatian bersama, sebagai bagian dari upaya perencanaan ruang publik yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Gehl, J. (1987). *Life Between Buildings: Using Public Space*. Island Press.
- Haryadi, S., & Setiawan, B. (2014). *Arsitektur dan Perilaku: Pendekatan dalam Desain Lingkungan Binaan*. Gajah Mada University Press.
- Radja, Abdul Mufti, dkk. (2013). *Characteristic of Bale bale as Extended Space in Lae Lae Isle*, Makassar. Proceedings International Seminar on Architecture in Urbanized Maritime Culture. pp 115-125. Department of Architecture Hasanuddin University.
- Radja, Abdul Mufti (2013). "Kajian Karakteristik Ruang Publik Tradisional di Pulau Lae-Lae." *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 5(2), 45-60.
- Sarwono, Sarlito W. (1992) *Psikologi Lingkungan dan Ruang Publik di Indonesia*. Gramedia.
- Nurmaida Amri, Imriyanti, Besse Evianti dan Nur Mutmainnah . (2013). *Tatanan Permukiman Pesisir Adaptasi Terhadap Lingkungan Fisik dan Kondisi di Kepulauan*. Studi Kasus Pulau Lae – Lae. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- Whyte, W. H. (1980). *The Social Life of Small Urban Spaces*. Project for Public Spaces.
- Wikantari, Ria. Dkk. (2013) *Architectural Typology of Children's Play Place in Lae-Lae Island*, Makassar. Proceedings International Seminar on Architecture in Urbanized Maritime Culture. pp 109-114. Department of Architecture Hasanuddin University.